

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas pendahuluan mengenai latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain. Sebagian besar kebahagiaan dan kepuasannya terletak pada kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan manusia lain (Johnson, 1972). Menjalinkan hubungan dengan orang lain menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Gainau, 2009). Proses menjalin hubungan dengan orang lain membutuhkan komunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan fisik, pembentukan identitas (Adler dkk., 2020), psikososial, emosional, dan spiritual (Kustubayeva dkk., 2015). Salah satu tipe komunikasi yang membantu individu untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosialnya adalah komunikasi interpersonal (Adler & Rodman, 2006). Melalui komunikasi interpersonal manusia dapat memenuhi kebutuhan mulai dari kelangsungan hidup, aktualisasi diri dan berinteraksi dengan orang lain (Wood, 2020).

Revolusi Industri 4.0 merupakan kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis, dimana terjadi perubahan mendasar dalam cara hidup manusia, termasuk mengubah cara komunikasi (Grey, 2020). Internet sangat mengubah kebiasaan berpikir manusia, dan memengaruhi perilaku dan psikososial individu (Barr dkk., 2015; Yang dkk., 2019). Internet dimanfaatkan sebagai media untuk memperluas jaringan pengetahuan, meningkatkan komunikasi sosial, menjalin pertemanan baru, dan sebagainya (Bai dkk., 2020). Laporan data digital oleh Simon Kemp menyebutkan per Januari tahun 2021 sekitar 4,66 miliar yang berarti 59,5% dari total populasi dunia menggunakan internet. Jumlah pengguna meningkat 7,3% (316 juta pengguna baru) dibandingkan tahun 2020. Pandemi Covid-19 turut memengaruhi meningkatnya penggunaan internet di dunia. Selanjutnya, pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta

per Januari 2021, yang berarti sekitar 73,7% dari total populasi Indonesia menggunakan internet. Jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 15,5% dibandingkan tahun 2020 (Kemp, 2021). Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2020) menyatakan jumlah pengguna internet paling banyak berada di Jawa barat dengan jumlah 35, 1 juta. Jawa Barat berkontribusi dalam penetrasi internet sekitar 13,2% dari total populasi di Jawa.

Maraknya penggunaan internet, mengikuti pula meningkatnya penggunaan media sosial. Media sosial merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna (Kaplan & Haenlein, 2010). Laporan data digital oleh Simon Kemp menyebutkan per Januari tahun 2021 sebanyak 4,2 miliar (53,6%) merupakan pengguna aktif media sosial di seluruh dunia. Jumlah ini meningkat lebih dari sebanyak 13,2% atau sekitar 490 juta selama 12 bulan (Kemp, 2021). Di Indonesia sendiri, pengguna media sosial per Januari 2021 mencapai 170 juta pengguna, yang berarti sekitar 61,8% dari total populasi merupakan pengguna media sosial. Jumlah pengguna meningkat sekitar 6,3% dari tahun 2020. Usia 25-34 tahun merupakan pengguna media sosial terbanyak, dan kedua terbanyak usia 18-24 tahun (Kemp, 2021).

Perkembangan teknologi telah membuka kemungkinan baru untuk berbagi informasi pribadi secara daring, dan kini jutaan orang rutin mengungkapkan informasi pribadi melalui media sosial (Bazarova & Choi, 2014). Media sosial menjadi saluran berbasis internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan nyaman dan selektif satu sama lain (Carr & Hayes, 2015). Pengguna sering kali menyebarkan informasi diri secara berlebihan kepada orang yang tidak dikenal sekalipun (Anwar, 2017). Media sosial menjadi pusat cara remaja untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya (Subrahmanyam & Šmahel, 2011). Pandemi Covid-19 turut mengubah cara berinteraksi individu. Keharusan menjaga jarak secara sosial (*social distancing*) membuat individu lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial (Nabity-grover dkk., 2020). Cara ini dilakukan untuk mengompensasi pengurangan akses komunikasi dengan individu di sekitarnya (Haris, 2020). Sejumlah mahasiswa di Amerika dalam menghadapi stres yang disebabkan pandemi Covid-19 memilih menggunakan

media sosial untuk berbagi lebih banyak informasi pribadi kepada sekelompok orang tertentu (Zhen dkk., 2021).

Proses berbagi informasi pribadi kepada orang lain dinamakan *self-disclosure* (keterbukaan diri) (Jourard, 1971b). Keterbukaan diri juga telah dipelajari aktif di beberapa sub disiplin ilmu psikologi sejak tahun 1970-an, dan disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu sosial dan komunikasi (Matsushima & Shiomi, 2001). Jourard merupakan pendukung pertama konsep ini. Keterbukaan diri didefinisikan sebagai tindakan dalam memberikan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan. Tidak ada seorang pun yang dapat mengenal dirinya sendiri, kecuali hasil dari keterbukaan diri (Jourard, 1971a). Keterbukaan diri merupakan keterampilan penting yang diperlukan untuk memulai dan memperdalam hubungan (Derlega & Berg, 1987). Tanpa adanya keterbukaan diri maka tidak dapat menjalin hubungan dekat dengan orang lain dan hubungan berkembang ketika keduanya saling terbuka dan saling mengenal (Johnson, 1972). Hubungan akan berkembang apabila memiliki komunikasi interpersonal baik. Keterbukaan diri merupakan salah satu dasar dalam proses komunikasi interpersonal (Kustubayeva dkk., 2015).

Keterbukaan diri berpengaruh pada kesehatan mental. Individu yang tidak dapat menjalin hubungan dekat dengan teman, akan mengalami kesepian dan mengganggu kesehatan mentalnya (Matsushima & Shiomi, 2001; Jourard, 1958). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa keterbukaan diri telah terbukti bermanfaat bagi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, dan fungsi keseluruhan (Frattaroli, 2006; Frisina dkk., 2004). Perempuan yang memiliki keterampilan keterbukaan diri akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi pada usia paruh baya (Abbott dkk. dalam Rnyff, 2014). Individu yang dapat melakukan keterbukaan diri terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih bersikap positif, percaya diri sendiri dan orang lain, dan lebih objektif (Johnson, 1972). Kekhawatiran seperti takut terekspos, ditinggalkan, tidak disukai, ditolak, dikritik menjadi penghambat individu enggan melakukan keterbukaan diri (Jourard, 1971b). Pada akhirnya memilih untuk diam, menahan emosi, dan berakibat menjadi stress (Pennebaker, 2018).

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada masa perkembangan remaja, yang mana salah satu tugas perkembangannya adalah mengembangkan identitas melalui interaksi dengan teman sebaya (Steinberg & Morris, 2001). Namun, untuk berinteraksi secara efektif, peserta didik perlu memiliki keterampilan keterbukaan diri (Valkenburg, Sumter, & Peter, 2011). Keterbukaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan sosial. Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan keterbukaan diri, maka akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang kurang efektif menjadi penyebab masalah yang timbul di sekolah selama ini (Gainau, 2009). Melalui keterbukaan diri peserta didik dapat berbagi ketakutan dan kekhawatiran dengan teman-temannya sehingga dapat menyingkirkan perasaan tertekan yang terpendam. Proses ini juga dapat memberikan dukungan emosional satu sama lain (Buhrmester & Prager, 2009).

Keterbukaan diri tidak hanya berperan penting bagi hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis, juga berperan penting dalam bidang karir dan belajar. Keterbukaan diri dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat, potensi karir, serta perencanaan karir (Santosa, 2019). Dalam hal belajar, keterbukaan diri dapat mendorong partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas (Goldstein & Benassi, 2009). Tanpa adanya keterbukaan diri peserta didik tidak dapat mengemukakan pendapat dan gagasan karena merasa was-was dan takut untuk mengemukakan pendapat (Johnson, 1972). Keterbukaan diri juga menjadi salah satu cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik (Handarini & Wulandari, 2020). Keterampilan keterbukaan diri yang dimiliki, akan membantu peserta didik dalam mencapai kesuksesan akademik serta karir kedepannya.

Kurangnya keterbukaan diri kepada orang tua mengakibatkan sejumlah peserta didik di Swiss mengalami pelecehan seksual (Schönbucher dkk., 2012). Penelitian Bauminger dkk. (2008) terhadap 196 peserta didik SMP dari lima sekolah di Israel, menunjukkan rendahnya tingkat keterbukaan diri menyebabkan peserta didik mengalami kecemasan dan melakukan penghindaran dalam hubungan interpersonal dengan teman. Penelitian yang dilakukan di Jepang menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak membuka diri aspek internal diri cenderung

kesepian, dan merasa tidak bisa bergaul dengan teman-teman mereka (Matsushima & Shiomi, 2001).

Sejumlah penelitian mengenai keterbukaan diri juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Penelitian Setianingsih (2015) terhadap 286 orang menunjukkan tingkat keterbukaan diri peserta didik berada dalam kategori rendah dengan persentase 74% yang menyebabkan permasalahan di sekolah seperti membolos, merokok, mabuk tidak teratasi dengan baik (Setianingsih, 2015). Rendahnya keterbukaan diri juga ditemukan pada peserta didik SMP sebesar 75,1% yang menyebabkan masalah interaksi sosial peserta didik, yaitu adanya sikap anti sosial dan menutup diri (Maharani & Hikmah, 2015). Penelitian lain bahkan menunjukkan terdapat 100% peserta didik memiliki keterbukaan diri yang rendah. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman (Rosade dkk., 2016).

Media digital telah mengambil peran penting dalam kehidupan dan memberi konteks baru untuk memenuhi tugas perkembangan peserta didik. Apabila peserta didik dahulu dalam memberitahu orang lain apa yang dirasakan dan dialami dalam pengaturan tatap muka langsung atau lebih dikenal sebagai keterbukaan diri secara luring, peserta didik saat ini dapat berbagi informasi pribadi kepada orang lain melalui media sosial atau dikenal sebagai keterbukaan diri secara daring (Vijayakumar & Pfeifer, 2019). Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, (2020) alasan individu menggunakan internet yaitu untuk mengakses media sosial (51,5%). Peserta didik merupakan pengguna media sosial terbesar. Motivasi peserta didik untuk mengakses internet adalah untuk mencari informasi, terhubung dengan teman, dan hiburan. Remaja usia 19-22 tahun menggunakan media sosial *twitter* untuk mengungkapkan emosi, kegundahan, kesedihan, dan mencari dukungan sosial (Dewi & Delliana, 2020). Melalui keterbukaan diri secara daring peserta didik merasa lebih lega dan tidak merasa malu mencurahkan perasaan jika dibandingkan secara luring (Arnus, 2016).

Media sosial dimanfaatkan oleh peserta didik untuk melakukan keterbukaan diri kepada teman-temannya (Trepte dkk., 2017). Keterbukaan diri secara daring dapat melatih keterbukaan diri secara luring (Valkenburg dkk., 2011). Hasil penelitian menemukan hasil fungsional positif yang mirip antara keterbukaan diri

secara luring dan daring, yaitu peningkatan kualitas persahabatan yang lebih baik, dan dukungan sosial yang lebih besar, dan perasaan memiliki (Antheunis dkk., 2014; Desjarlais dkk., 2015). Peserta didik yang lebih sering berinteraksi dengan teman secara daring merasa lebih dekat dengan temannya. Bagi Peserta didik yang pemalu, introver, pendiam, ketakutan akan penolakan, cemas secara sosial memilih keterbukaan diri secara daring (Desjarlais dkk., 2015; Davis, 2012; Valkenburg & Peter, 2007; Leung, 2002). Cara tersebut dilakukan karena keterbukaan diri secara daring membuat peserta didik tidak nyaman. Melalui keterbukaan diri secara daring peserta didik merasa terlindungi dari rasa tidak nyaman sehingga dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan membantu menyelesaikan permasalahannya (Davis, 2012).

Terlepas dari kenyamanan keterbukaan diri secara daring, terdapat risiko lain harus yang dihadapi. Terlalu banyak keterbukaan diri secara daring tetapi kurangnya keterbukaan diri secara luring dapat memengaruhi perkembangan sosial, dan kesehatan mental peserta didik (Turkle dalam Chen, dkk. 2017; George & Odgers, 2015). Risiko lainnya yaitu *cyberbullying*, penyalahgunaan identitas, penyerangan *online*, dan sebagainya (Valkenburg & Peter, 2011). Di Indonesia *cyberbullying* telah menjadi hal yang tidak asing. Sebanyak 50% dari 41 remaja di Indonesia mengalami *cyberbullying* (Syah & Hermawati, 2018). Hasil penelitian lain menunjukkan sebanyak 80% peserta didik di kota Yogyakarta pernah mengalami *cybevictim*. Media sosial menjadi tempat berkembangnya *cyberbullying* dikalangan peserta didik (Safaria, 2016). Sekolah dan keluarga perlu memberikan strategi pemahaman risiko keterbukaan diri secara daring kepada peserta didik, dan mengembangkan keterampilan dan ketahanan koping yang terkait kepada peserta didik (Bryce & Fraser, 2014). Penciptaan kesadaran tentang masalah *e-safety* di antara orang tua, guru dan peserta didik dapat mengurangi risiko keterbukaan diri secara daring (Ali, 2015).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai keterbukaan diri. Penelitian Schouten dkk. (2007) terhadap 1203 remaja Belanda menunjukkan keterbukaan diri secara luring banyak disukai oleh remaja dibandingkan keterbukaan diri secara daring. Penelitian Valkenburg dkk. (2011) yang dilakukan terhadap 690 remaja, menunjukkan 64% remaja menyukai keterbukaan diri secara luring dibandingkan

secara *online*. Remaja yang menyukai keduanya sebesar 10%, jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih menyukai keterbukaan diri secara daring daripada perempuan. Penelitian Attrill & Jalil (2011) yang dilakukan terhadap 96 responden menunjukkan individu yang menyukai keterbukaan diri secara daring memiliki sikap yang semakin positif terhadap pembentukan hubungan. Penelitian Davis (2012) dilakukan terhadap 2079 peserta didik mendapat hasil bahwa perempuan lebih menyukai keterbukaan diri secara daring dibandingkan laki-laki dan membuktikan bahwa komunikasi daring yang dilakukan peserta didik mendorong rasa kepemilikan dan keterbukaan diri peserta didik, kedua hal tersebut mendukung pengembangan identitas selama masa remaja. Penelitian Putri (2018) yang dilakukan terhadap peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang mendapatkan hasil tingkat keterbukaan diri dalam kategori sedang dengan persentase 60,83%. Selanjutnya, hasil penelitian Anggraini (2019) yang dilakukan terhadap peserta didik SMP Pasundan 6 Bandung berada dalam kategori menyatakan pendapat atau gagasan dengan persentase 36%.

Berdasarkan studi nonformal di SMA Negeri 5 Tasikmalaya ditemukan beberapa kasus yang melibatkan kurangnya keterbukaan diri peserta didik. Di antaranya terdapat beberapa peserta didik yang mengalami masalah belajar karena kurangnya komunikasi dengan orang tua, guru, dan teman-temannya. Selanjutnya, sejumlah peserta didik menyukai menyampaikan informasi secara daring yaitu melalui *chatting personal* dibandingkan menyampaikan secara tatap langsung. Beberapa kasus lainnya yaitu sejumlah peserta didik mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari peserta didik lain yaitu mengolok-olok menggunakan kata-kata kasar melalui media sosial *whatsapp group*, serta membagikan informasi yang bersifat rahasia kepada khalayak umum yang menyebabkan peserta didik berkeinginan untuk keluar dari sekolah. Jika hal ini dibiarkan akan mengganggu perkembangan pribadi dan sosial, termasuk prestasi akademik dan karir.

Adanya fenomena yang mana saat ini keterbukaan diri tidak hanya dapat dilakukan secara luring namun juga dapat dilakukan secara daring melalui media sosial, menjadi hal yang harus diperhatikan. Baik luring maupun keterbukaan diri secara daring keduanya memiliki keunggulan dan risiko yang harus diperhatikan peserta didik. Keterbukaan diri akan menjadi masalah apabila peserta didik tidak

dapat melakukannya secara tepat, yaitu tidak dapat mempertimbangkan norma-norma keterbukaan diri. Jika peserta didik melakukan keterbukaan diri kepada orang yang salah, waktu yang tidak tepat, dan mengungkapkan terlalu banyak informasi privasi dapat memunculkan berbagai risiko bagi dirinya. Kriteria seperti budaya, norma, dan nilai-nilai agama senantiasa harus dipertimbangkan sebelum melakukan keterbukaan diri (West & Turner, 2010). Hal ini berkaitan dengan aspek perkembangan landasan perilaku etis, yaitu berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis.

Peserta didik saat ini masih sangat kurang mempertimbangkan risiko keterbukaan diri yang mungkin muncul (Livingstone, 2008). Meminimalkan risiko-risiko yang mungkin ditimbulkan menjadi salah satu cara untuk melakukan keterbukaan diri secara tepat. Ditambah dengan adanya fenomena baru yaitu keterbukaan diri secara daring, peserta didik perlu mempunyai batasan-batasan antara hal yang bersifat publik dan mana yang bersifat pribadi. Peserta didik perlu memastikan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan benar dan aman bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterbukaan diri secara efektif. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki tanggung jawab untuk melindungi peserta didik dari potensi risiko, mendorong perkembangan peserta didik yang sehat, serta membantu peserta didik memiliki pemahaman mengenai komunikasi dan batasan-batasannya yang tepat (American School Counselor Association, 2020a).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya mengenai kecenderungan keterbukaan diri peserta didik, sehingga dapat dilakukan tindak lanjut untuk meminimalkan potensi risiko yang mungkin terjadi. Apabila tidak diteliti dikhawatirkan peserta didik kurang memiliki keterampilan untuk mengembangkan keterbukaan diri secara tepat, sehingga terganggunya perkembangan pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Kekhawatiran berbagai risiko menimbulkan keraguan dan keengganan untuk melakukan keterbukaan diri, hingga akhirnya memilih untuk memendam masalah yang dialaminya. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang kecenderungan *offline* dan *online* keterbukaan diri peserta

didik kelas X dan XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya serta implikasinya bagi layanan bimbingan pribadi.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Keterbukaan diri merupakan proses interpersonal mendasar yang memfasilitasi perkembangan peserta didik (Vijayakumar & Pfeifer, 2019). Kurangnya keterbukaan diri dapat mengganggu aspek perkembangan pribadi, yaitu pengembangan pribadi, kematangan emosi, dan landasan perilaku etis. Peserta didik yang kurang terampil keterbukaan diri tidak akan mengenal dirinya sendiri dan tidak dapat menjalin hubungan akrab dengan teman. Hal ini juga dapat mengganggu aspek perkembangan kematangan dengan teman sebaya. Menyembunyikan atau menahan emosi, pikiran, dan perilaku akan semakin menambah beban dan akan menyebabkan stres (Pennebaker, 2018). Keterbukaan diri juga berperan penting dalam bidang karir dan belajar. Keterbukaan diri kepada orang tua dan guru dapat membantu peserta didik mempersiapkan karir, mengembangkan minat, bakat, dan potensi karir. Keterbukaan diri juga dapat membantu peserta didik untuk mencapai prestasi akademik serta mengatasi kesulitan belajar yang dialami (Handarini & Wulandari, 2020).

Apabila peserta didik dahulu dalam memberitahu orang lain apa yang dirasakan dan dialami dalam pengaturan tatap muka langsung atau dikenal sebagai keterbukaan diri secara luring, peserta didik saat ini dapat melakukan keterbukaan diri secara daring melalui media sosial. Perubahan media ini diakibatkan adanya perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir (Vijayakumar & Pfeifer, 2019). Namun, perubahan tersebut juga tidak luput dari berbagi risiko yang mungkin ditimbulkan apabila tidak melakukannya secara tepat. Seperti terganggunya kemampuan peserta didik dalam kedekatan hubungan secara luring, *cyberbullying*, serta penyalahgunaan informasi.

Pada dasarnya keterbukaan diri menimbulkan berbagai risiko. Kekhawatiran adanya risiko ini menimbulkan keraguan dan keengganan melakukan keterbukaan diri, hingga akhirnya peserta didik memilih untuk diam dan memendam masalah yang dialaminya. Namun hal ini bukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah dan justru mengganggu aspek kematangan emosi. Keterbukaan diri akan

menjadi masalah apabila peserta didik tidak dapat melakukannya secara tepat. Apabila keterbukaan diri tidak dapat dilakukan secara tepat maka akan mengganggu aspek perkembangan landasan perilaku etis, yaitu berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis. Keterbukaan diri yang tepat ialah dengan meminimalkan risiko-risiko yang ditimbulkan. Misalnya, melakukan keterbukaan diri secara bertahap yaitu diawali dengan mengungkapkan informasi yang tidak terlalu intim, serta memperhatikan respon lawan bicara apakah menerima respon dengan baik atau tidak (Wood dkk., 2014). Hal lainnya yang perlu diperhatikan mempertimbangkan apa, bagaimana, kapan dan kepada siapa harus melakukan keterbukaan diri (Valkenburg dkk., 2011).

Adanya cara baru dalam melakukan keterbukaan diri yaitu dapat dilakukan secara luring maupun daring turut menjadi hal yang penting untuk mempertimbangkan norma dan etika yang berlaku. Permasalahannya, tidak semua peserta didik memiliki pengetahuan untuk melakukan keterbukaan diri secara tepat. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kondisi sebenarnya mengenai kecenderungan keterbukaan diri peserta didik. Peserta didik yang dapat mengembangkan keterbukaan diri secara tepat akan terhindar dari berbagai risiko-risiko keterbukaan diri, karena mampu berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis. Sehingga dalam hal ini peserta didik dapat menjalani kehidupan bahagia, damai, sejahtera, serta mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Layanan bimbingan pribadi menjadi salah satu alternatif untuk membantu peserta didik mengembangkan keterbukaan diri secara tepat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana kecenderungan umum keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya?

- 1.2.2 Bagaimana kecenderungan keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya berdasarkan aspek?
- 1.2.3 Bagaimana kecenderungan keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya berdasarkan jenis kelamin?
- 1.2.4 Bagaimana kecenderungan keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya berdasarkan jenjang kelas?
- 1.2.5 Bagaimana kecenderungan keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya berdasarkan kelas peminatan?
- 1.2.6 Bagaimana kecenderungan keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya berdasarkan penggunaan HP?
- 1.2.7 Bagaimana implikasi layanan bimbingan pribadi untuk mengembangkan keterbukaan diri peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum, untuk menjawab rumusan masalah dan mendeskripsikan kecenderungan keterbukaan diri peserta didik kelas X dan XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya.

- 1.3.1 Mendeskripsikan kecenderungan keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya.
- 1.3.2 Mendeskripsikan kecenderungan keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya berdasarkan aspek.
- 1.3.3 Mendeskripsikan kecenderungan keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya berdasarkan jenis kelamin.
- 1.3.4 Mendeskripsikan kecenderungan keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya berdasarkan jenjang kelas.
- 1.3.5 Mendeskripsikan kecenderungan keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya berdasarkan kelas peminatan.
- 1.3.6 Mendeskripsikan kecenderungan keterbukaan diri luring dan daring peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya berdasarkan penggunaan HP.
- 1.3.7 Implikasi layanan bimbingan pribadi untuk mengembangkan keterbukaan diri peserta didik kelas X dan XI SMAN 5 Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling tentang keterbukaan diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keterbukaan diri dan memberikan informasi *need assessment* peserta didik dalam merancang strategi layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi pengembangan keterbukaan diri peserta didik kelas X dan XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai keterbukaan diri peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II tinjauan pustaka, terdiri atas konsep utama dan turunannya, penelitian terdahulu dan skema teoretis penelitian. Tinjauan pustaka merupakan landasan teori untuk merumuskan pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Bab III menjabarkan metode penelitian secara rinci, meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan yang terdiri dari pemaparan hasil penelitian serta pembahasan penelitian. Bab V mencakup simpulan, implikasi, dan rekomendasi.